

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat *Autonomous Learner Model*

1. Pengertian *Autonomous Learner Model*

Secara etimologi, *Autonomous Learner* berasal dari bahasa Yunani yakni "*Autonomous*" dimana "*auto*" artinya "diri" sedangkan "*nomos*" diterjemahkan menjadi "aturan atau mengatur". Jadi, *Autonomous Learner* merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur keputusan secara mandiri tanpa bantuan orang lain¹.

Autonomous Learner Model adalah Model pembelajaran yang mengacu pada konsep pembelajaran mandiri, dimana siswa diajak untuk belajar secara mandiri, menyelesaikan masalah, dan juga mengemukakan ide-ide baru dengan menggabungkan pemikiran divergen dan konvergen. Dalam proses ini, siswa cenderung meminimalkan ketergantungan pada bantuan pihak eksternal dalam membuat keputusan atau menarik kesimpulan.² Pembelajaran mandiri merupakan proses pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel dan mandiri oleh siswa kapan pun dan dimanapun mereka berada baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun di masyarakat.

¹ Rais Abin & Netty Huzniati Andas, "Pengaruh Penggunaan Model *Autonomous Learning* Berbantuan *Duolingo* Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN 3 Buton Tengah," *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 417.

² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 144.

Pembelajaran mandiri memungkinkan pelaksanaan secara perorangan maupun bersama-sama dalam kelompok dengan membaca, mendalami serta memahami pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang bersumber dari buku bacaan, internet maupun sumber lainnya.

Ditinjau dari epistemologi, *Autonomous Learner Model* merupakan model pembelajaran yang diciptakan oleh Profesor George Betts bersama dengan Jolene Kercher dengan tujuan mendorong proses belajar *self-directed* bagi siswa yang memiliki potensi. Sasaran utama daripada model ini yaitu memfasilitasi perkembangan yang dialami oleh siswa untuk menjadi seorang pembelajar yang mandiri dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki, memperdalam konsep, serta membentuk sikap positif dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial.³ Menurut Wedemeyer, pembelajaran mandiri merujuk pada proses belajar yang dilaksanakan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan maksud untuk mengembangkan kesadaran untuk mengelola dan menegakkan disiplin diri.⁴ *Autonomous Learner Model* merupakan model pembelajaran yang bersifat mandiri yang dimana pembelajaran mandiri merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh

³ Ibid., 145.

⁴ Riza Anugrah Putra, "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2019): 26.

siswa, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Karakteristik *Autonomous Learner Model*

Model *Autonomous Learner* merupakan model pembelajaran yang disebut sebagai dasar konsep pembelajaran mandiri. Pada model pembelajaran ini, peran guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa. Kegiatan pembelajaran mandiri adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kesadaran individu untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan menentukan metode belajar yang sesuai dan memberikan kenyamanan bagi mereka.

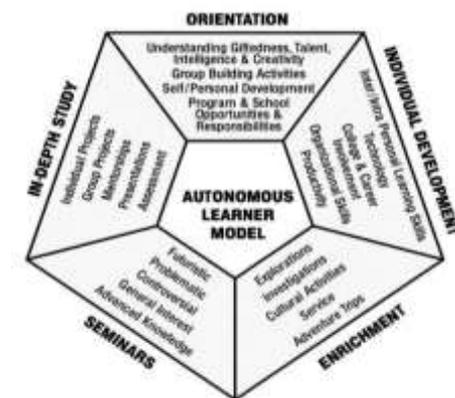
Autonomous Learner model merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk mengiringi siswa pada peran sebagai pelajar yang mampu mengontrol proses pembelajaran secara mandiri. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada setiap jenjang pendidikan, kelompok-kelompok kecil, dan juga pada lintas kurikulum. Pendekatan pembelajaran ini menghasilkan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya sekadar mendengarkan materi saja melainkan akan mencari informasi secara luas.⁵

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 146.

Autonomous Learner Model memiliki 5 dimensi yaitu:⁶

- a. Orientasi; pada konteks ini, menekankan kemampuan memahamai bakat dan potensi melalui kegiatan kelompok serta pengembangan diri secara pribadi.
- b. Pengembangan individual; pemanfaatan teknologi dan peningkatan pada skil-skil organisasional dan produktivitas.
- c. Kekayaan; mencakup pembelajaran, eksplorasi dan aktivitas-aktivitas kultural.
- d. Seminar; terdiri dari presentasi dalam kelompok kecil mengenai isu-isu umum atau topik-topik pengetahuan yang lebih mendalam.
- e. Studi mendalam; meliputi proyek individual, proyek kelompok, presentasi, serta evaluasi diri dan penilaian oleh rekan.

Gambar II.1 Dimensi *Autonomous Learner Model*



⁶ Ibid., 145–146.

3. Tahap Penerapan model *Autonomous Learner*

Adapun langka-langkah penerapan model pembelajaran *Autonomous Lerner* sebagai berikut:⁷

- a. Melakukan asesmen untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan minat siswa.
- b. Mengartikulasikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai secara tepat.
- c. Elemen-elemen rencana pembelajaran, yang meliputi strategi pembelajaran, sumber daya, dan jadwal pelaksanaan, dirumuskan berdasarkan kesepakatan oleh siswa dan pendidik.
- d. Siswa bertanggung jawab untuk membuat keputusan mandiri terkait proses pembelajaran mereka, baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Siswa akan terlibat dalam pencarian informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai sepanjang perjalanan pendidikan mereka.
- e. Setelah selesainya pencarian dan analisis informasi oleh siswa, guru memberi siswa kesempatan untuk menyajikan temuan yang diperoleh dari materi yang telah mereka periksa dan tinjau.
- f. Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa akan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

⁷ Phil Benson, *Teaching and Researching Autonomous Learning* (London dan New York: Routledge, 2019), 209.

- g. Setelah selesainya analisis dan penilaian, fase berikutnya melibatkan pemberian penguatan kepada siswa untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan belajar mandiri mereka.

4. Kelebihan dan kekurangan model *Autonomous Learner*

Paradigma pembelajaran *Autonomous Learner* menawarkan berbagai keuntungan dan kelemahan, seperti yang disoroti oleh Huriah, sebagaimana dikutip oleh Huda Miftahil dalam konteks pendidikan, termasuk yang berikut ini:⁸

a. Kelebihan model *Autonomous Learner*

- 1) Mampu meningkatkan kemandirian siswa.
- 2) Siswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam proses belajar.
- 3) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.
- 4) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan arah proses pembelajaran.

b. Kekurangan model *Autonomous Learner*

- 1) Terkadang terdapat perbedaan pandangan antara guru dan siswa dalam memahami peran serta tanggung jawab pada saat pembelajaran.

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 144.

- 2) Guru seringkali terbatas dalam menyediakan waktu yang memadai untuk mendukung siswa dalam mengatur proses belajar mereka sendiri.
- 3) Karena pendekatan ini memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, ada kalanya siswa kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

B. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan

Istilah "pendidikan" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "*educatum*," yang merupakan gabungan dari dua elemen: "E" dan "*Duco*." Proses perkembangan yang dicirikan oleh perkembangan dari keadaan internal atau kuantitas terbatas ke yang lebih substansial disebut sebagai "E," sedangkan "*Duco*" mengacu pada proses perkembangan yang berkelanjutan. Pendidikan, dalam pengertian yang paling mendasar adalah suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan potensi dan kemampuan individu. Pendidikan dikonseptualisasikan sebagai evolusi sistematis sikap dan perilaku antara individu atau kelompok, dengan tujuan untuk mempromosikan pengembangan pribadi melalui proses pembelajaran pemahaman ini bersumber dari Kamus Bahasa Indonesia.⁹

⁹ Steven Tubagus, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 41.

Pendidikan merupakan proses yang diterima serta dialami oleh manusia untuk mencapai sebuah perubahan sikap, tingkah laku bahkan untuk memperoleh pengetahuan baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat karena setiap orang memiliki hak untuk menerima pendidikan dan juga memberikan pendidikan.

Tujuan utama daripada pendidikan yaitu untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang.¹⁰ Pendidikan sebagai wadah yang memberikan ilmu pengetahuan bagi setiap orang, serta seseorang yang memiliki keterampilan atau skill-skill dapat dikembangkan melalui pendidikan.

2. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama muncul bersamaan dengan keberadaan agama dalam kehidupan manusia.¹¹ Ketika manusia mulai menganut suatu agama, pendidikan agama akan hadir dalam kehidupannya. Pendidikan Kristen diterapkan dalam lembaga-lembaga Kristen, baik di tingkat dasar maupun lanjutan, yang dikelola oleh gereja atau organisasi Kristen. Secara umum, pendidikan Kristen serupa dengan pengajaran biasa, namun perbedaannya terletak pada konteksnya,

¹⁰ Intan Kusumawati, *Pengantar Pendidikan* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2023), 107.

¹¹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1.

dimana pendidikan kristen berlangsung dalam suasana yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.¹²

Pendidikan Agama Kristen didefinisikan sebagai upaya strategis dan terkonsentrasi yang bertujuan untuk membangun landasan kepercayaan kepada Yesus Kristus (2 Korintus 3:13) dalam pengembangan iman Kristen. Pencapaian tujuan ini didukung oleh lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengembangan potensi mereka. Hal ini memfasilitasi pengembangan landasan spiritual dan agama yang kuat bagi siswa, bersamaan dengan pengembangan disiplin diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai etika, dan kompetensi yang bermanfaat bagi kemajuan pribadi dan kesejahteraan masyarakat.¹³

Martin Luther menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran sistematis yang menuntut dedikasi siswa untuk belajar secara konsisten dan disiplin. Luther berpendapat bahwa tujuan utama dari upaya pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pelanggaran mereka dan untuk menumbuhkan kegembiraan yang mendalam terhadap ajaran Yesus Kristus, yang dengan demikian berpuncak pada pembebasan

¹² Ibid., 19.

¹³ Steven Tubagus, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Sumatra Barat: Insan Cendeki Mandiri, 2021), 1-3.

mereka.¹⁴ Sangat penting bagi individu untuk berusaha menumbuhkan kepribadian yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen, suatu kegiatan yang dikenal sebagai Pendidikan Agama Kristen.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Yudo Wibowo dan redaksi PGI yang dikutip oleh Hasudungan Simatupang dalam buku yang berjudul “Pengantar Pendidikan Agama Kristen”, menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk memfasilitasi perkembangan yang penuh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak dan juga orang dewasa. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu proses transmisi amanat agung untuk mengimplementasikan ilmu Kristen.¹⁵

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai keberadaan bangsa dan untuk menumbuhkan pengembangan warga negara Indonesia yang berpengetahuan luas. Dengan cara yang sama, tujuan Pendidikan Agama Kristen sangat erat kaitannya dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Individu yang menunjukkan karakter yang kuat dan mandiri, mempertahankan keyakinan dan dedikasi yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, mewujudkan nilai-nilai luhur, dan kesejahteraan fisik dan mental, adalah yang terpenting. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab

¹⁴ Ibid., 3.

¹⁵ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 19.

dan akuntabilitas yang kuat terhadap masyarakat dan negara merupakan hal yang penting. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menumbuhkan spiritualitas setiap individu, dengan demikian meningkatkan pemahaman mereka tentang Firman Tuhan dan mendorong perkembangan spiritual mereka saat mereka menjalani hidup.¹⁶

Pendidikan agama dalam iman Kristen diintegrasikan di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga pendidikan tinggi. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membiasakan siswa dengan sifat Tuhan dan tindakan-Nya, dengan tujuan untuk menumbuhkan iman mereka dan menginspirasi mereka untuk mencerminkan teladan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari upaya pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan ciptaan-Nya dalam diri siswa, dengan demikian membekali mereka untuk memahami, menghargai, dan menerapkan pengetahuan ini. Pada akhirnya, proses ini bercita-cita untuk memfasilitasi evolusi mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan terhormat dalam masyarakat yang beragama.¹⁷ Pada jenjang pendidikan

¹⁶ Ibid. 20.

¹⁷ Janse Belandina Non-Serrano, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2021), 27–28.

SMP, siswa umumnya berada pada tahap perkembangan pubertas, di mana reaksi dan ekspresi emosi mereka cenderung belum stabil. Berdasarkan tahap perkembangan yang di alami oleh siswa serta karakteristik yang mencolok pada diri mereka akan memicu keinginan mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar, sehingga peran pendidikan Agama Kristen sangatlah penting. Peran Pendidikan Agama Kristen pada jenjang SMP bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran Allah terhadap kehidupan manusia dan juga nilai-nilai Kristiani kepada siswa.

C. Hakikat Kemampuan Siswa

Perkembangan yang dialami oleh anak memiliki proses yakni perkembangan fisik, perkembangan kognitif anak, perkembangan moral dan spritual. Proses perkembangan yang dialami oleh anak berdasarkan usia anak itu sendiri.

Menurut usia anak, tahap kognitif yang mereka jalani mencakup kemajuan penalaran logis yang didasarkan pada pengalaman konkret, serta klasifikasi objek dalam berbagai modalitas. Anak-anak pada usia 10 secara umum diakui berada dalam fase perkembangan yang dikenal

sebagai pubertas, serta perkembangan kemampuan berpikir secara abstrak, logis, dan idealistik pada anak¹⁸.

Belajar merupakan proses yang dialami oleh siswa dalam mengembangkan dan juga menggabungkan setiap informasi yang telah diperolehnya dan yang sudah ada di dalam pikiran mereka. Setiap individu mengalami tahap perkembangan kognitif yang berlangsung secara bertahap yang dimana mereka akan memperoleh kemampuan baru dan pemahaman dunia yang lebih kompleks.

Dalam upaya pengembangan kemampuan siswa, peran pendidik sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidik tentunya harus kreatif dalam pembelajaran dan memiliki banyak ide untuk dituangkan dalam proses pembelajaran.¹⁹ Kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang diperoleh dari materi yang dibacanya dan dapat diolah oleh siswa sebagai pengetahuan yang baru.

D. Hakekat Aspek Pengetahuan dalam Tingkat Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan, atau visual dari suatu pembelajaran. Memahami mencakup

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 101.

¹⁹ Ahmad Ubaidillah, "Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Kelas VII Siswa SMP 5 Bondowoso," *Pendidikan dan Pengajaran* 11 (2023): 238.

kegiatan menafsirkan, memberikan contoh, menggambarkan, merangkum, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menguraikan makna dari pembelajaran.²⁰ Kemampuan memahami merupakan tingkat kognitif yang dimiliki oleh siswa. Pemahaman merupakan suatu kemampuan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu tindakan yang sedang terjadi seperti membaca, bahkan kondisi yang terjadi.

Hasil dari apa yang dibaca atau pemahaman terhadap bacaan tentunya didasarkan pada keberadaan faktor yang memengaruhi. Faktor yang mempengaruhi pada umumnya ada 3 yaitu pertama karakteristik pembaca pada faktor ini yang mendasar yaitu pengalaman membaca mengenai teks yang dibaca. Kedua, karakteristik bacaan dalam hal ini karakteristik teks yang akan dibaca sangat mempengaruhi hasil pemahaman pembaca. Ketiga, faktor lingkungan dalam hal ini melingkupi lingkungan sosial seperti banyaknya orang yang lalu-lalang yang membuat fokus teralihkan dan bisa juga karena suara yang begitu keras, dan faktor non sosial contoh seperti cuaca yang tidak memungkinkan.²¹

²⁰ Dewi Ameliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Efektif, Dan Psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 162.

²¹ Sutarimah Ampuni, "Proses Kognitif Dalam Memahami Bacaan," *Buletin Psikologi* 7, no. 2 (2019): 22–24.

Ranah kognitif mencakup berbagai aspek yang terkait dengan pemahaman, termasuk interpretasi, pemberian contoh, kategorisasi, peringkasan, inferensi, perbandingan, dan penjelasan.²²

1. Menafsirkan (*interpreting*) adalah kategori yang mencakup proses mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
2. Memberikan contoh (*exemplifying*) merujuk pada suatu konsep yang memiliki ciri khas tertentu, yang dapat diidentifikasi melalui atribut spesifik.
3. Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah kemampuan untuk membedakan benda atau fenomena dan mengelompokkannya dalam kategori tertentu. Ini melibatkan pengenalan dan penentuan karakteristik suatu objek atau fenomena.
4. Meringkas (*Summarising*) adalah kegiatan menyusun pernyataan yang merangkum informasi penting dari materi yang dibaca, di mana siswa harus dapat memilih inti informasi dari teks dan menyajikannya secara singkat.
5. Menarik inferensi (*inferring*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi pola berdasarkan contoh atau fakta yang ada.
6. Membandingkan (*comparing*) adalah keterampilan untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara dua atau lebih objek.

²² Ari Widodo, "Taksonomi Tujuan Pembelajaran," *Didaktis* 4, no. 2 (2020): 5.

7. Menjelaskan (*explaining*) adalah keterampilan dalam merancang dan menggunakan model untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam suatu sistem.

E. Kedudukan Model Pembelajaran dalam PAK

Model pembelajaran adalah sebuah rancangan pengajaran yang disusun sebagai kerangka untuk mengatur proses belajar-mengajar atau pola yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Soekarto menggolongkan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang dan mengorganisasikan pengalaman pendidikan secara sistematis, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar tertentu.²³

Oleh karena itu, wajar jika diketahui bahwa dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, yang terdapat berbagai macam model pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks proses pendidikan yang berlangsung di kelas, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini berlaku dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

²³ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51–53.

F. Kerangka Berpikir

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis di kelas, penulis melihat kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan masih kurang. Hal tersebut ditandai dengan adanya respon siswa yang hanya diam dan kebingungan pada saat diberikan kesempatan menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi yang dibaca. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari solusi atas masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam proses belajar mengajar. Penulis berharap bahwa dengan penerapan model *Autonomous Learner* ini, siswa dapat dibantu untuk memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari judul diatas, yaitu: Hendi Supriyadi (2020) dengan judul “meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Autonomous Learner* terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Bandung. Lokasi penelitian dari judul tersebut yaitu di SMP Negeri 29 Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu PTK dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Kesamaan antara penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Autonomous Learner Model* dan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan PTK. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan memahami siswa

pada materi bacaan sedangkan pada judul tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan siswa menulis puisi, perbedaan yang lainnya terletak pada lokasi penelitian dan kelas yang dimana Hendi Supriyadi menerapkan yaitu kelas VIII. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu efektivitas *Autonomous Learner Model* dalam pembelajaran PAK terhadap kemampuan memahami materi bacaan kelas VII di UPT SMPN 3 Gandangbatu Sillanan.²⁴

Andoyo Sastromiharjo (2022) dengan judul “Application of *Autonomous Learner Model* in learning news text in Class VIII of MTSN 3 Tasikmalaya”. Adapun lokasi penelitiannya yati di MTSN 3 Tasikmalaya dengan pendekatan penelitian PTK dengan tujuan mengetahui keefektivitasan model pembelajaran *Autonomous Learner* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII MTsn 3 Tasikmalaya. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu penerapan model *Autonomous Learner* dalam proses pembelajaran serta tujuan penelitian yang akan menggallih keefektivitasan model pembelajaran *Autonomous Learner*. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada judul tersebut berfokus pada efektivitas model *Autonoous Learner* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa, lokasi penelitian serta kelas yang dimana Andoyo Sastromiharjo menerapkan yaitu kelas

²⁴ Hendi Supriyadi, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Autonomous Learner* Terhadap Siswa Kelas VIII Di SMPN 29 Bandung,” *Rikabahasa* (2020): 995.

VIII sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pada kelas VII. Kebaruan dari penelitian ini yaitu efektivitas *Autonomous Learner* dalam meningkatkan kemampuan memahami materi bacaan kelas VII di UPT SMPN 3 Gandangbatu Sillanan.²⁵

Penelitian ini dilakukan oleh Nur Vika Zahara pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Mandiri terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV IPA MIN 5 Bandar Lampung". Penelitian ini dilakukan di MIN 5 Bandar Lampung dengan menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran Mandiri terhadap keterampilan proses sains siswa kelas IV MIN 5 Bandar Lampung. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan dan diterapkan untuk memperoleh data atau hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus yang diteliti yang dimana fokus yang diteliti oleh Nur Vika Zahara yaitu keterampilan proses sains peserta didik sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kemampuan memahami materi bacaan siswa dan juga lokasi penelitian serta kelas yang dimana Nur Vika Zahara menerapkan model pembelajaran *Autonomous Learner* yaitu kelas IV pada mata pelajaran IPA. Kebaruan dari penelitian ini yaitu

²⁵ Edusentris Jurnal et al., "Application Of Autonomous Learner Model In Learning News Text In Class VIII Of MTSN 3 Tasik Malaya" 9, no. 1 (2022): 1.

penerapan model pembelajaran *Autonomus Learner* di kelas VII pada mata pelajaran PAK.²⁶

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi bacaan berdasarkan capaian elemen pada materi pembelajaran PAK, sehingga penerapan model pembelajaran *Autonomous Learner Model* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi materi bacaan berdasarkan pada capaian elemen pada materi pembelajaran kelas VII di UPT SMPN 3 Gandangbatu Sillanan.

Adapun capaian pembelajaran dalam materi kelas VII yang dicapai dalam proses pembelajaran terdiri atas 2 elemen dengan dua materi yang akan digunakan. Topik pertama mengkaji tentang hidup dalam masyarakat majemuk yang mengintegrasikan unsur-unsur lembaga keagamaan di samping berbagai aspek pluralisme. Siswa akan dipersiapkan untuk mengartikulasikan konsep hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan akan mampu mengekspresikan sudut pandang berbagai kelompok agama mengenai pluralitas agama. Dua tujuan yang

²⁶ Nur Vika Zahara, "Pengaruh Model *Autonomous Learner* Terhadap Kemampuan Proses Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV DI MIN 5 Bandar Lampung," 2023, 1.

diharapkan dapat dicapai siswa dalam skenario ini diuraikan sebagai berikut.²⁷

Topik kedua mengkaji relasi manusia dengan alam, yang meliputi unsur-unsur alam dan lingkungan, serta komponen alam bawahan yang diwujudkan secara ilahi dengan dua tujuan yang akan dicapai siswa sesuai dengan aspirasi pendidikan siswa. dalam hal ini, siswa akan dipersiapkan untuk menjelaskan berbagai jenis hubungan yang ada antara individu dan lingkungan alam. Lebih jauh, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan hubungan optimal antara manusia dan alam sebagaimana diuraikan dalam kitab suci.²⁸ Peneliti akan menggunakan model Pembelajar *Autonomou Learner* untuk memfasilitasi kegiatan kelas yang dirancang untuk memenuhi setiap komponen dan tujuan pembelajaran yang diuraikan oleh kedua sumber daya tersebut.

I. Model PTK yang digunakan

Penelitian ini menggunakan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirumuskan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggambarkan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap mendasar:

²⁷ Non-Serrano, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII*, 42–44 & 209.

²⁸ *Ibid.*, 42–44 & 229.

tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.²⁹

²⁹ Frans Paillin Rumbi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan PKM, Artikel, Dan Tugas Akhir)* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 120.